

The logo is a shield-shaped emblem. It features a central green field with a white minaret and a crescent moon. Above the minaret is a yellow star. The shield is bordered by a yellow rope-like pattern. The text "SEKOLAH AGAMA ISLAM" is written in yellow along the top inner border, and "STAI AL-ANWAR" is written in yellow along the bottom inner border. The words "AL ANWAR SARANGGEMI" are written in yellow along the right inner border.

BAB IV
BENCANA DALAM PERSPEKTIF
TAFSIR MAFĀTIḤAL-GHAIB

BAB: IV

BENCANA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR *MAFĀTIḤ AL-GHAIB*

Berdasarkan ayat-ayat yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat dipahami bahwasanya bencana yang terjadi di bumi, dapat dipahami melalui beberapa aspek. Pertama melihat bencana berdasarkan tujuan terjadinya. Kedua, melihat bencana berdasarkan pemegang otoritas terjadinya bencana dan melihat bencana melalui penyebab terjadinya. Pemahaman mengenai hal ini penting dilakukan untuk menghindari cara berpikir fatalistik terhadap suatu bencana atau melihat orang lain tertimpa bencana.

A. Bencana Ditinjau dari Sisi Teologis

1. Bencana sebagai Azab

Bencana dalam tradisi agama-agama dimaknai secara berbeda. Bencana dalam tradisi agama Budha digambarkan sebagai akibat dari ketidakseimbangan alam. Sedangkan dalam keyakinan agama Hindu disebut sebagai karma, yaitu hukuman Tuhan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Pemahaman ini tidak jauh berbeda dengan pemahaman dalam masyarakat muslim yang menganggap bencana sebagai representasi hukuman Allah kepada orang-orang yang tidak beriman, melanggar peraturan dan hukum-hukum Allah.¹⁷⁷

Al-Qur`an menjelaskan bencana yang diturunkan Allah sebagai azab menggunakan redaksi عَذَاب (*'adāb*) atau عِقَاب (*'iqāb*) yang berarti azab, siksa dan hukuman. Hal ini sebagaimana tertera dalam Surah al-Taghābun [64]: 5, Surah al-Hashr [59]: 3, Surah al-An'ām [6]: 65, Surah Hūd [11]: 64 dan 76, Surah al-Naḥl

¹⁷⁷ Ibnu Mujib, "Mapping the Religious Response of the Disaster-Hit Community: Redefinition of Relationship between Human, God, Nature, and Religion in Disaster Construction", *al-Albab*, Vol. 4, No. 1 (2015), p. 6-7.

[16]: 26, 45 dan 47, al-Ra'd [13]: 34, Surah Ghāfir [40]: 5, Surah Sad [38]: 14 dan Surah al-A'rāf [7]: 96. Serta menggunakan lafad *فتنة (fitnah)* pada Surah al-Nūr [24]: 63.

Al-Rāzī dalam tafsirnya menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai bencana yang dikirim Allah sebagai azab. *Pendapat pertama* menyatakan bahwa bencana yang terjadi di dunia bukanlah azab ataupun pembalasan atas dosa yang telah diperbuat oleh manusia. Hal ini berdasarkan pada pendapat bahwa dunia adalah *dār al-taklīf* di mana manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi dikenai kewajiban dan tanggungjawab atas hukum-hukum Allah. Sedangkan akhirat merupakan *dār qarār* atau pengadilan akhirat, di mana semua amal perbuatan yang dilakukan manusia selama di dunia akan ditimbang dan mendapatkan balasan. Apabila bencana yang terjadi dikatakan sebagai azab, maka dunia akan menjadi *dār al-taklīf* dan *dār al-qarār* sekaligus, hal ini merupakan sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin terjadi. Pendapat ini kemudian dikuatkan dengan Surah al-Ghāfir [40]: 17 *الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ* dan Surah al-fatīḥah [1]: 4 *مَالِكِ يَوْمَ* الدِّين, kedua ayat ini menunjukan tentang pembalasan kepada manusia yang akan terjadi pada hari kiamat kelak.¹⁷⁸

Pendapat kedua, menyatakan bahwa bencana yang terjadi di bumi adakalanya merupakan azab dan adakalanya ujian. Hal ini berdasarkan pendapat bahwa dunia ini ditinggali tidak hanya oleh orang-orang yang beriman dan beramal shaleh akan tetapi juga didiami oleh orang-orang yang ingkar dan kafir. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin apabila Allah menurunkan suatu bencana sebagai ujian bagi orang-orang yang beriman sekaligus hukuman bagi orang-orang yang ingkar.

¹⁷⁸ al-Rāzī, *Maḥāṣin al-Ghayb*, Vo, 27, 173.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa bencana di dunia merupakan pembalasan atas dosa yang telah berlalu, Pendapat ini merujuk pada salah satu hadis,

لا يصيب ابن آدم خدش عود ولا غيره إلا بذنب أو لفظ

Tidak akan terluka anak Adam oleh goresan sebatang tongkat dan yang lainnya kecuali dengan dosa atau perkataan.

Serta Surah al-Nisā' [4]: 160 dan Surah al-Shūrā [42]: 34, kedua ayat ini menceritakan tentang balasan-balasan yang berlaku di dunia bagi umat terdahulu akibat dosa yang mereka lakukan.¹⁷⁹

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas, para ulama terdahulu kemudian bersepakat bahwa bencana di bumi yang ditimpakan Allah sebagai hukuman atas dosa yang dilakukan hamba-Nya hanya terjadi pada masa para nabi dan auliya', sedangkan bencana yang terjadi pada masa setelahnya merupakan ujian yang diberikan Allah kepada manusia.¹⁸⁰ Al-Rāzī juga menjelaskan bahwa pada hakikatnya bencana yang ditimpakan Allah sebagai azab hanya diperuntukan bagi orang-orang fasik dan mereka itulah orang-orang yang merugi di dunia dan di akhirat, sedangkan bagi orang-orang baik dan shaleh bencana tersebut merupakan ujian dan Allah menjanjikan bagi mereka pahala dan derajat yang tinggi disisi Allah swt.¹⁸¹

Selain itu, konteks bencana dalam hal ini mengecualikan musibah dan sakit yang diderita manusia. Menurut al-Rāzī musibah dan sakit tidak termasuk azab dan hukuman Allah yang disegerakan di dunia. Hal ini karena setiap musibah dan sakit mengharuskan sabar kepada setiap orang yang mengalaminya. Berbeda dengan

¹⁷⁹ Ibid.,

¹⁸⁰ Ibid., Vol. 27, 173.

¹⁸¹ Ibid., Vol. 12, 240.

azab yang ditimpakan kepada manusia yang tidak mengharuskan manusia bersabar atasnya.¹⁸² Al-Qur`an menggambarkan representasi azab dan hukuman Allah yang disegerakan di bumi dengan bencana-bencana dan fenomena-fenomena besar yang terjadi. Fenomena-fenomena besar yang terjadi sebagai azab, di antaranya seperti fenomena gempa bumi dan hujan batu yang menimpa kaum nabi Lūṭ a.s,¹⁸³ bencana banjir bandang yang menenggelamkan kaum nabi Nūḥ a.s,¹⁸⁴ fenomena terbelahnya bumi yang menenggelamkan Qārūn,¹⁸⁵ serta fenomena badai petir dan guntur yang membinasakan Kaum Thamūd,¹⁸⁶ badai topan yang membinasakan Kaum Ād,¹⁸⁷ badai panas, gempa bumi dan hujan batu yang membinasakan Bani Aikah.¹⁸⁸ Bencana-bencana beruntun, kekeringan, kurangnya bahan pangan dan sulitnya sumber air bersih yang menimpa Bani Israil akibat kefasikan mereka.¹⁸⁹

2. Bencana sebagai Ujian

Bencana bagi orang-orang yang beriman diinterpretasikan sebagai ujian. Allah akan menguji orang-orang beriman dengan bencana untuk menentukan kadar keimanan mereka.¹⁹⁰ Apabila ketika tertimpa musibah kemudian mereka tidak mengeluh dan menerima musibah tersebut dengan ikhlas, bahkan semakin mendekatkan diri kepada yang Maha Berkuasa,¹⁹¹ maka mereka disebut orang-orang yang sabar. Konsep sabar ini, sejalan dengan konsep *nrima ing pandum* yang dikenal dalam budaya Jawa, bahwa Tuhan adalah dalang dan manusia sebagai

¹⁸² Ibid., Vol. 19, 59.

¹⁸³ Jadul Maula, *Great Stories of the Quran*, terj. Abdurahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2015), 134. Lihat juga Q.S. Hūd [11]:

¹⁸⁴ Ibid., 39-40. Lihat juga Q.S.

¹⁸⁵ Ibid., 281. Lihat juga Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 81-83.

¹⁸⁶ Ibid., 62-63. Lihat juga Q.S. Hūd [11]: 67.

¹⁸⁷ Ibid., 51. Lihat juga Q.S. al-Aḥqaf [46]: 24.

¹⁸⁸ Ibid., 210-211.

¹⁸⁹ Q.s. al-A'rāf [7]: 133.

¹⁹⁰ Ibnu Mujib, *Mapping the Religious Response on the Disaster.*, 7.

¹⁹¹ al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb.*, Vol. 4, 167-168.

wayang, setiap manusia diberi anugerah dan bagian yang berbeda-beda oleh Tuhan (*panduming dumadi*). Kesadaran akan perbedaan takdir pemberian Tuhan ini penting untuk pengendalian diri manusia.¹⁹²

Al-Qur`an dalam menjelaskan bencana yang ditimpakan Allah untuk menguji hamba-hambanya biasanya menggunakan redaksi بلاء (*balā`*) beserta derivasinya, sebagaimana terdapat dalam al-Qur`an Surah al-Baqarah [2]: 49, al-A`rāf [7]: 141, dan Surah Ibrahim [14]: 6 yang mengisahkan tentang Ujian Allah terhadap nabi Musa a.s dan kaumnya ketika mereka dihadapkan dengan kekejaman Fir'aun dan para pengikutnya. Fir'aun pada masa itu merupakan raja Mesir yang keji, demi mempertahankan kekuasaannya dia memerintahkan para punggawanya untuk membunuh setiap anak laki-laki Bani Israil yang baru lahir, sebab berdasarkan ramalan para ahli tafsir mimpi pada masa itu, akan lahir seorang anak laki-laki keturunan Bani Israil yang akan memutus dan menghancurkan kekuasaan Fir'aun di Negeri Mesir. Pembunuhan masal yang dilakukan fir'aun kepada seluruh anak laki-laki Bani Israil menurut al-Rāzī merupakan suatu bentuk ujian Allah kepada Bani Israil dan kepada Fir'aun sendiri.

Allah menguji Fir'aun dengan memberinya kuasa dan kekuatan besar untuk menjadi pemimpin bagi Bani Israil, akan tetapi dia kemudian kufur dan tidak menyadari nikmat Allah tersebut. Dia menggunakan kekuasaannya untuk bertindak sewenang-wenang dan menuhankan dirinya sendiri. Sehingga kemudian, Allah mengabarkan akan diutusnya seorang rasul yang akan menghentikan kepemimpinannya dan membawa syiar agama baru yang meng-Esa-kan Tuhan Allah swt. Fir'aun yang mengetahui hal ini kemudian murka dan memerintahkan untuk

¹⁹² Purwadi dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Bina Media, 2005), 323.

membunuh seluruh anak laki-laki Bani Israil yang lahir, begitulah ujian Allah kepada fir'aun, Allah memberikan kuasa dan kekuatan kepadanya untuk melakukan apa yang dilakukannya kepada Bani Israil.

Pembunuhan masal ini merupakan bencana besar yang menimpa Bani Israil, al-Rāzī dalam tafsirnya menjelaskan masalah-masalah yang dapat ditimbulkan dari pembunuhan masal ini. *Pertama*, pembantaian anak laki-laki dapat memusnahkan populasi kaum laki-laki, hal ini berarti memusnahkan keturunan manusia pula, karena untuk menghasilkan keturunan manusia membutuhkan kaum laki-laki dan perempuan. *Kedua*, ketika laki-laki tidak ada maka hal ini akan menyulitkan perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena perempuan selalu membutuhkan laki-laki dalam hal ini, ketika tidak ada laki-laki sama sekali dan masalah kehidupan menimpanya sedangkan dia sendirian maka hal ini merupakan masalah besar. *Ketiga*, pembunuhan anak laki-laki setelah masa hamil yang panjang serta usaha dan harapan yang besar dengan kelahirannya merupakan siksaan yang berat, daripada pembunuhan terhadap seseorang yang telah hidup lama dan orang-orang telah menikmati dan bahagia bersamanya. *Keempat*, anak laki-laki lebih dicintai oleh para orang tua daripada anak perempuan, sehingga pembunuhan anak laki-laki merupakan siksaan besar bagi mereka.

Pembunuhan masal ini sekaligus menjadi cobaan bagi Bani Israil. Allah menguji mereka dengan cobaan yang sangat berat. Sebagaimana diketahui, Bani Israil sangat mencintai anak laki-laki mereka dan tidak menyukai anak perempuan. Kemudian Allah menghilangkan kenikmatan tersebut dengan pembunuhan massal ini, akan tetapi Allah juga menjanjikan suatu keselamatan kepada mereka. Keterangan-keterangan di atas sejalan dengan firman Allah dalam Surah al-Anbiyā'

[21]: 35 bahwa Allah akan menguji seorang hamba dengan kebaikan dan keburukan.¹⁹³

وَبَلَّوْكُمْ بِالْشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً [٢١:٣٤]

Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. (Q.S. al-Anbiyā' [21]: 35)¹⁹⁴

Contoh lain mengenai musibah yang ditimpakan untuk menguji seorang hamba adalah kisah nabi Ayyub a.s. ketika dia diuji dengan kehilangan harta benda, kematian anak-anaknya serta kesakitan yang membuatnya dijauhi oleh kaumnya.¹⁹⁵ Terdapat pula musibah kekeringan dan kelaparan sebagaimana menimpa nabi Muhammad dan para sahabat.¹⁹⁶

Menghadapi ujian-ujian keimanan umat Islam diwajibkan untuk bersabar dan meyakini bahwa di balik semua musibah yang menimpa terdapat hikmah dari Allah dan merupakan ketetapan yang terbaik bagi dirinya. Allah pada akhir ayat Surah al-Baqarah [2]: 155 menjanjikan sebuah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar dengan menjanjikan banyak kebaikan yang belum pernah didapatkan oleh sesiapa pun sebelumnya,¹⁹⁷ orang-orang inilah yang nantinya dianggap lolos seleksi kelayakan iman. Sedangkan bagi orang-orang yang tidak kokoh keimanannya Allah menggambarkannya sebagai orang-orang yang rugi di dunia dan akhirat.¹⁹⁸

Musibah-musibah tersebut ditimpakan Allah untuk menunjukan kekuasaan dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya serta menguji keimanan mereka.

¹⁹³ al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb.*, Vol. 19, 86.

¹⁹⁴ LPMQ, *al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 461.

¹⁹⁵ Jadul Maula, *Great Stories.*, 351.

¹⁹⁶ al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb.*, Vol. 4, 165.

¹⁹⁷ Ibid., 167-168. Keterangan ganjaran bagi orang-orang yang sabar lihat al-Qur'an Surah al-Sajadah [32]: 24, al-A'rāf [7]: 137, al-Nahl [16]: 96, al-Qaṣaṣ [28]: 54, al-Zumar [39]: 10, Ali 'Imrān [3]: 125 dan al-Baqarah [2]: 157.

¹⁹⁸ Ibid., lihat keterangan Surah al-Hajj [22]: 11.

Seorang hamba dianggap berhasil dalam ujian ini apabila dapat menghadapi musibah dengan sabar. Keterangan ini sebagaimana terdapat dalam akhir Surah al-Baqarah [2]: 155- 157.

...وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ [٢:١٥٥] الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ [٢:١٥٦] أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ [٢:١٥٧]

... dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar [155]. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata, “*inna lillahi wa inna ilaihi rāji’ūn*” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali) [156]. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk [157]. (Q.S. al-Baqarah [2]: 155-157)¹⁹⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang *al-ṣābirīn* (orang-orang yang sabar), yaitu orang-orang yang ketika ditimpa musibah mereka mengucapkan kalimat *istirjā’* (*innā lillāhi wa inna ilaihi raji’ūn*). Pembacaan kalimat *istirjā’* ini dimaksudkan untuk menunjukkan sikap penghambaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Menerima semua ketetapan Allah atas dirinya (hal baik dan buruk) dan menahan diri dari rasa marah.²⁰⁰ Keberkahan yang dimaksud dalam ayat ini, di antaranya adalah limpahan pengampunan, pujian dan pengganti yang lebih baik.²⁰¹

3. Bencana dan Eksistensi Ketuhanan

Bencana sebagaimana fenomena dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi, tidak pernah terlepas dari kehendak Allah swt. Allah merupakan penguasa dan Dzat yang mengatur kehidupan di alam raya ini sebagaimana dijelaskan pada ayat pertama Surah al-Mulk.

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

¹⁹⁹ LPMQ, *al-Qur’an dan Terjemahnya*., 31.

²⁰⁰ al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*., Vol. 4, 180.

²⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*., 438.

Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Mulk [67]: 1)²⁰²

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah merupakan Penguasa alam semesta, Dialah sang Pencipta, Dialah yang memelihara, menjaga dan mengatur seluruh alam beserta isinya, termasuk di dalamnya mengatur pergerakan planet-planet yang menyebabkan terjadinya pergantian musim dan mengatur pergerakan perut bumi yang menyebabkan terjadinya fenomena-fenomena besar dan bahkan terjadinya bencana.²⁰³ Hal ini kemudian ditegaskan dengan pernyataan al-Qur'an Surah al-Ḥadīd [57]: 22 dan Surah al-Taghābun [64]: 11, bahwa setiap kejadian dan peristiwa yang berlaku di alam raya ini telah ditetapkan oleh Allah.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَن نَّبْرِأَهَا
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ [٥٧:٢٢]

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (*lauh mahfūz*) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. (Q.S. al-Ḥadīd [57]: 22)²⁰⁴

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
[٦٤:١١]

Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Taghābun [64]: 11)²⁰⁵

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa setiap peristiwa yang terjadi di bumi dan dialami manusia telah ditetapkan Allah dalam kitab *lauh mahfūz* jauh sebelum peristiwa itu terjadi. Artinya, setiap kejadian baik, buruk, kebahagiaan, kesedihan, bencana, dan peristiwa-peristiwa lainnya terjadi sesuai dengan ketetapan Allah

²⁰² LPMQ, *al-Qur'an dan Terjemahnya*., 828.

²⁰³ LPMQ, *Penciptaan Bumi*., 5.

²⁰⁴ LPMQ, *al-Qur'an dan Terjemahnya*., 798.

²⁰⁵ Ibid., 821.

(*qaḍā`* dan *qadar* Allah).²⁰⁶ Ayat ini juga menunjukkan perintah bersabar dan *legawa* (menerima dengan ikhlas) seluruh ketentuan Allah, termasuk ketika mengalami musibah. Hal ini karena setiap peristiwa yang dialami manusia terjadi karena *irādatu Allah* dan *bi ilmi Allah*. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Ḥadīd [57]: 23.²⁰⁷

لَّيْسَ لِكَيْلًا تَأْسُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ [٥٧:٢٣]

(yang demikian itu Kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S al-Ḥadīd [57]: 23)²⁰⁸

Akan tetapi, meskipun bencana dan kehancuran tersebut terjadi atas kuasa Allah, bukan berarti Allah menghendakinya ataupun menyukainya. bencana yang disebabkan perbuatan manusia, bukan pula atas perintah Allah.²⁰⁹ Sebaliknya perbuatan ini justru menyalahi perintah Allah dalam Surah al-A'rāf [7]: 56 yang melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini. Begitu pula dengan kondisi bencana yang memakan korban tidak hanya orang-orang yang berdosa tetapi juga dari orang-orang shaleh. Mengenai hal ini bukan berarti Allah tidak adil karena turut mencicipkan hukuman-Nya kepada orang-orang shaleh. Menanggapi hal ini al-Rāzī menjelaskan bahwa, pada hakikatnya bencana yang dikirimkan Allah sebagai azab hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang fasik, sedangkan bagi orang-orang shaleh yang turut merasakan pedihnya azab ini, bencana tersebut merupakan ujian dan Allah menjanjikan pahala serta derajat yang tinggi disisi-

²⁰⁶ al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb*, Vol. 30., 26.

²⁰⁷ Ibid., Vol. 29, 237.

²⁰⁸ LPMQ, *al-Qur'an dan Terjemahnya*., 798.

²⁰⁹ al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb*, Vol. 10., 196.

Nya. Sebagaimana keterangan dalam Surah Q.S. al-An'ām [6]: 47 هَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الظَّالِمُونَ.²¹⁰

4. Bencana Akibat Perbuatan Dosa Manusia

Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini pada hakikatnya tidak akan pernah terlepas dari kehendak dan kuasa Allah swt, termasuk di dalamnya adalah terjadinya bencana alam yang menyebabkan banyak kerusakan dan menelan korban jiwa. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan al-Rāzī bencana yang terjadi terkadang secara tidak langsung juga disebabkan perbuatan manusia.²¹¹ Hal ini sejalan dengan penjelasan al-Qur'an Surah al-Shūrā [42]: 30, al-Nisā' [4]: 79 dan al-Rūm [30]: 41.²¹²

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ [٤٢:٣٠]

Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). (Q.S. al-Shūrā [42]: 30)²¹³

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ [٣٠:٤١]

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki mereka agar merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. al-Rūm [30]: 41)²¹⁴

Berdasarkan dua ayat di atas, al-Rāzī menjelaskan bahwa bencana yang menimpa manusia terjadi akibat dosa-dosa yang dilakukan. Dosa yang dimaksud disini, berupa dosa kemusyrikan, fasik dan kezaliman. Perbuatan manusia menyekutukan Allah dapat menyebabkan kerusakan di bumi, seperti badai topan,

²¹⁰ Ibid., Vol. 12, 240.

²¹¹ Ibid., Vol. 4, 180.

²¹² Muhadi Zainuddin, Teologi Bencana dalam al-Qur'an., 48-49. Lihat juga, LPMQ, *Penciptaan Bumi.*, 56.

²¹³ LPMQ, *al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 707.

²¹⁴ Ibid., 588.

kekeringan dan sulitnya menemukan sumber mata air. Bahkan Allah memperingatkan manusia akan perbuatan syirik ini, dengan menyatakan bahwa perbuatan syirik secara lisan dapat menggetarkan seluruh langit dan bumi, sebagaimana dalam Surah Maryam [19]: 88-90.²¹⁵

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا [١٩:٨٨] لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا [١٩:٨٩] تَكَادُ
السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا [١٩:٩٠]

Dan mereka berkata, “(Allah) yang Maha Pengasih mempunyai anak” [88]. Sungguh kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar [89]. Hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu) (Q.S. Maryam [19]: 90)²¹⁶

Selain itu, perbuatan zalim juga dapat mendatangkan kehancuran bagi manusia, sebagaimana keterangan dalam Surah al-Nisā` [4]: 160.²¹⁷

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ [٤:١٦٠]

Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami mengharamkan atas mereka (makanan-makanan) yang baik. (Q.S. al-Nisā` [4]: 160)²¹⁸

Zalim yang dimaksud dalam ayat ini menurut al-Rāzī adalah perbuatan zalim (sewenang-wenang) terhadap sesama dan berpaling dari agama yang benar. Perbuatan menzalimi sesama digambarkan dengan perbuatan mereka menghalangi orang lain dari agama Allah, memakan harta riba, dan memakan harta orang lain dengan cara batil, padahal sebelumnya mereka telah dilarang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.²¹⁹ Allah mengharamkan bagi mereka makanan-makanan yang baik, yaitu makanan-makanan yang pada mulanya dihalalkan bagi mereka.²²⁰

²¹⁵ al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb*, Vol. 25., 128.

²¹⁶ LPMQ, *al-Qur'an dan Terjemahnya*., 439.

²¹⁷ al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb*, Vol. 27., 173.

²¹⁸ LPMQ, *al-Qur'an dan Terjemahnya*., 139.

²¹⁹ al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb*, Vol. 11., 107.

²²⁰ Lihat keterangan Q.S. al-Nahl [16]: 118.

B. Bencana dan *Reciprocal Relation* antara Manusia dan Alam

Alam diciptakan Allah sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya, dari alam manusia memenuhi kebutuhan hidupnya (sandang, pangan, papan).²²¹ Hal ini sebagaimana keterangan-keterangan yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Qamar [54]: 12, al-Nahl [16]: 10-11 dan 65, Surah Ibrahim [14]: 23, al-Ra'd [13]: 4 dan 17, al-A'rāf [7]: 96, Surah Yāsīn [36]: 33-35, al-Jātsiyah [45]: 13, dan al-Baqarah [2]: 168.²²² Berdasarkan ayat-ayat yang telah disebutkan, maka jelaslah bahwa alam telah memberi kontribusi dan kemanfaatan yang besar dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem alam, hal ini disebut simbiosis mutualisme antara manusia dan alam. Fazlur Rahman menjelaskan, bahwa hubungan timbal balik ini merupakan tanggung jawab (*responsibility*) manusia terhadap alam sebagai khalifah di bumi dan karena manusia telah banyak mengambil kemanfaatan serta kebaikan dari alam. Al-Qur'an dalam Surah al-A'rāf [7]: 56 dan 74 serta Surah Hūd [11]: 61 telah mengisyaratkan akan kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian alam dan tidak melakukan perusakan.²²³

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا [٧:٥٦]

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. (Q.S. al-A'rāf [7]: 56)²²⁴

²²¹ Muhammad Zuhailī, *Ihyā' al-Arḍ al-Mawāt* (Jeddah: Markaz al-Nashr al-'ilmī Jāmi'ah al-Malik 'Abd al-'Azīz, 1990), p. 1

²²² Ibid., 4-6.

²²³ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (t.tp: t.np, t.th), p. 54-56.

²²⁴ LPMQ, *al-Qur'an dan Terjemahnya*., 215.

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُھُولِهَا
قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ
[٧:٧٤]

Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khafah-khalifah setelah kaum ‘Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. (Q.S. al-A’rāf [7]: 74)²²⁵

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا [١١:٦١]

Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. (Q.S. Hūd [11]: 61)²²⁶

Ketiga ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian alam dan tidak melakukan perusakan yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem alam dan mendatangkan bencana. selain tidak melakukan perusakan, cara lain untuk membalas kebaikan alam adalah dengan memakmurkannya, sebagaimana dijelaskan Surah Hūd [11]: 61. Al-Rāzī dalam tafsirnya menyatakan bahwa memakmurkan bumi yang dimaksud dalam Surah tersebut dapat dilakukan dengan menjaga kelestarian air sungai dan melakukan reboisasi.²²⁷

Dalam teks keagamaan perusakan alam digolongkan dalam dosa fasik yang dapat menyebabkan kehancuran dan bencana.²²⁸ Perbuatan fasik identik dengan perbuatan seseorang yang beriman, akan tetapi dia melakukan suatu perbuatan buruk, merusak dan tidak mematuhi perintah Allah.²²⁹ Al-Rāzī mencontohkan bencana yang ditimpakan Allah kepada manusia akibat perbuatan fasik mereka,

²²⁵ Ibid., 218.

²²⁶ Ibid., 315.

²²⁷ Al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb*, Vol. 18, 18.

²²⁸ Ibid., Vol. 27, 129.

²²⁹ Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia., 461.

sebagaimana bencana gempa bumi yang menimpa *al-aṣḥāb al-sabt*.²³⁰ Salah satu perbuatan merusak dan menyalahi perintah Allah yang lainnya adalah perusakan terhadap alam. Perusakan ini dapat berupa pencemaran dan perusakan lingkungan (daratan dan lautan). Eksploitasi hutan yang dapat menyebabkan rusaknya ekosistem hutan (flora dan fauna),²³¹ penebangan liar yang menghilangkan sistem alami resapan air tanah. Pencemaran air (laut) yang menyebabkan kerusakan ekosistem biota laut dan terumbu karang.²³²

Akibatnya tidak jarang manusia merasakan bencana-bencana akibat perusakan yang dilakukan, seperti longsor dan banjir pada musim penghujan yang terjadi akibat penebangan pohon liar sehingga tanah tidak dapat menampung debit air yang tercurah ketika musim penghujan. Kekeringan yang terjadi pada musim kemarau yang terjadi akibat penebangan pohon liar dan pembukaan lahan hutan menjadi pemukiman dan perkebunan secara berlebihan sehingga tanah tidak dapat menjadi tempat resapan air hujan dan menjadi sumber alami aliran air sungai. Allah menghendaki manusia merasakan sebagian akibat dari perbuatan yang mereka lakukan, dengan menimpakan bencana kepada mereka. Tujuannya adalah sebagai peringatan kepada manusia supaya memperbaiki diri dan kembali ke jalan yang benar. Hal ini sebagaimana keterangan dalam Surah al-Rūm [30]: 41.

لِيَذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ [٣٠:٤١]

Allah menghendaki mereka agar merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. al-Rūm [30]: 41).²³³

²³⁰ Jadul Maula, *Great Stories*., 312. Lihat juga Q.S. al-A'rāf [7]: 165.

²³¹ LPMQ, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 514.

²³² Ahmad Dwi Bayu Saputro, Nilai-Nilai Pendidikan Ekologi dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhu'i Karya Tim Kementerian Agama RI (Tesis di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), 62.

²³³ LPMQ, *al-Qur'an dan Terjemahnya*., 588.

C. Kontekstualisasi Konsep bencana

Bencana alam yang terjadi di bumi salah satunya terjadi akibat proses biofisika. Bencana ini diantaranya, seperti pemanasan global yang terjadi akibat efek rumah kaca, serta wabah penyakit yang menyebabkan pandemi, endemi dan hiperendemi. Pada masa ini bumi sedang mengalami salah satu kondisi darurat proses biofisika ini, yaitu wabah penyakit covid-19 yang menyebabkan pandemi di seluruh negara. Virus corona (covid-19) merupakan varian virus baru yang ditemukan pertama kali pada tahun 2019 di Wuhan, Tiongkok.²³⁴ Virus ini merupakan varian baru coronavirus yang dapat menginfeksi sistem pernapasan. Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi, virus ini dapat menyebabkan infeksi pernapasan ringan, infeksi pernapasan berat dan kematian.²³⁵

Virus covid-19 merupakan virus yang menular dan bermutasi dari hewan ke manusia. Virus ini berasal dari tubuh kelelawar, akan tetapi penularannya melalui hewan perantara, sebagaimana pada penularan jenis lain dari varian *coronavirus* (SARS-Cov), virus berpindah dari tapal kuda ke musang kemudian menginfeksi manusia. Salah satu hewan yang dicurigai sebagai inang perantara pada kasus Covid-19 antara kelelawar dan manusia adalah trenggiling.²³⁶ Pada tubuh kelelawar sendiri terdeteksi beberapa virus, salah satunya adalah *Family Coronaviridae* (*Alphacoronavirus* dan *Betacoronavirus* pada tahun 2003). Virus ini pertama kali ditemukan di Guangdong-China dan menyebabkan terjadinya epidemi SARS-Cov

²³⁴ World Health Organization, “Pertanyaan dan Jawaban terkait Coronavirus”, dalam <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>, (diakses pada tanggal 15 September 2021).

²³⁵ AloDokter, “Virus Corona”, dalam <https://www.alodokter.com/virus-corona>, (diakses pada tanggal 15 September 2021).

²³⁶ Jawahir Gustav Rizal, “benarkah Virus Corona Penyebab Covid-19 Berasal dari Wuhan”, dalam kompas.com/tren/read/2020/04/09/061000865/benarkah-virus-corona-penyebab-covid-19-berasal-dari-wuhan?, (diakses pada tanggal 18 Januari 2022).

pada tahun 2002 yang menyerang lebih dari 25 negara, terkonfirmasi pada akhir April 2003.²³⁷

Menurut penulis berdasarkan analisis konsep bencana al-Rāzī, bahwa adakalanya bencana ditimpakan sebagai balasan atas perbuatan manusia, sebagai ujian, hukuman, dan sebagai akibat *reciprocal relation* antara manusia dan alam, maka bencana ini dikategorikan sebagai ujian Allah bagi makhluk-Nya. Allah menimpkan bencana untuk menguji kadar keimanan hamba-hamba-Nya, atau untuk menunjukkan kuasa-Nya. Menghadapi situasi pandemi ini orang-orang beriman diperintahkan bersabar, menerimanya dengan ikhlas dan meyakini bahwa terdapat hikmah di balik bencana yang menimpa. Hal ini sebagaimana penjelasan al-Rāzī dalam penafsiran Surah al-Baqarah [2]: 156, yaitu anjuran agar manusia menghilangkan prasangka buruk (*su'uzan*) terhadap ketetapan Allah dan membersihkan hati dari amarah dan menghindari perbuatan yang dapat mendatangkan murka Allah ketika tertimpa musibah. Salah satu bentuk bukti keikhlasan ini adalah dengan mengucapkan kalimat *istirja'* (*innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*).²³⁸

Selain itu, orang-orang yang beriman ketika menghadapi bencana sudah seharusnya lebih mendekatkan diri kepada Allah swt (*taqarrub*). Hal ini sebagaimana penjelasan al-Qur'an Surah al-A'rāf [7]: 133 yang menceritakan tentang Bani Israil ketika ditimpakan oleh Allah bencana yang terjadi secara beruntun, bencana tersebut ditimpakan Allah agar mereka beriman dan tidak

²³⁷ Charles H. Calisher, "Viruses in Bats: A Historic Review", dalam, *Bats and Viruses a New Frontier of Emerging Infectious Diseases*, Ed. Lin-Fa Wang dan christopher Cowled (Canada: Wiley Blackwell, 2015), p. 26-30.

²³⁸ Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, Vol. 4, 180.

mengingkari kuasa-Nya.²³⁹ Maka sebagai umat yang beriman sudah barang tentu untuk meningkatkan ibadah kepada Allah ketika menghadapi musibah. Hal ini sebagaimana penjelasan al-Qur'an agar orang-orang ang beriman memohon pertolongan Allah dengan sabar dan shalat.²⁴⁰



²³⁹ Ibid., Vol.15, 228.

²⁴⁰ Q.S. al-Baqarah [2]: 153.